

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa Pendidikan, sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang, sejalan dengan cita-cita untuk maju menurut konsep pandangan hidup. Dengan demikian meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama bagi guru sekolah dasar (SD). Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di jaman pesatnya teknologi dan ilmu pengetahuan, karena kita ketahui bahwa Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah wadah awal tempat menyalurkan ilmu pengetahuan. Peristiwa Pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik merupakan interaksi edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Agar interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan,

maka dibutuhkan keselarasan antara pemilihan materi dengan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Merupakan kekeliruan apabila dalam mengajar kan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seorang guru hanya mentransferkan isi dalam buku teks pelajaran siswa, sedangkan aktivitas yang dilakukan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa tidak dilatih untuk mengasah pikirannya. Guru SD dalam setiap pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya dan bisa membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa. Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien, dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga mampu mengurangi motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD kelas IV SDN 106163 Bandar Klippa . Dengan kurangnya daya tarik pembelajaran yang disajikan oleh guru sudah pasti akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran. Untuk mengetahui mengapa motivasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksikan diri untuk dapat

mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Tantangan guru dalam mengajar akan semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menggairahkan. Persoalannya adalah guru seringkali kurang memahami bentuk-bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Ketidapahaman itulah yang membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan metode konvensional sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu sudah sepantasnya guru mengembangkan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD kelas IV seringkali digunakan metode pembelajaran yang konvensional yang kurang efektif. Guru mengajarkan materi dengan cara siswa disuruh membaca materi dalam buku bacaan, kemudian guru menjelaskan seadanya sesuai penjelasan dalam buku paket, lalu guru memberi catatan kepada siswanya sekaligus memberikan soal-soal berupa pertanyaan seputar materi. Kondisi pembelajaran yang terus menerus monoton seperti ini membuat para siswa merasa bosan, mengantuk, tidak bersemangat, dan membuat keributan saat dalam pembelajaran. Hal ini jelas menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar PKn yang dikarenakan oleh metode pembelajaran yang kurang tepat.

Oleh karena itu, alasan pemilihan model pembelajaran *Active Debate* adalah karena sebuah debat bisa menjadi metoda berharga untuk meningkatkan

pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas untuk turut berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *Active Debate* sangat baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan. Dengan berpikir kritis maka siswa akan termotivasi untuk turut lebih ingin tahu lagi mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran dan memecahkan persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Jadi pembelajaran dengan model *Active Debate* adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dari paparan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam dengan memilih judul “MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE DEBATE* PADA SISWA KELAS IV SDN 106163 BANDAR KLIPPA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa masalah yang muncul, diantaranya yaitu:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap bentuk-bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar
2. Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru.
3. Model pembelajaran konvensional guru yang digunakan membuat siswa bosan dan mengantuk.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan materi pembelajaran.
5. Guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran
6. Siswa pasif karena hanya menerima pembelajaran satu arah dari guru.

1.3. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan kemampuan waktu dan tenaga yang peneliti miliki, maka peneliti memberi batasan masalah:

Meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan metode *Active Debate* pada kelas IV SD Negeri 106163 Bandar Klippa T.A 2015/2016

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: “ *Apakah dengan metode pembelajaran Active Debate dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SDN 106163 Bandar Klippa?*”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan , secara spesifik tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

Apakah dengan menggunakan metode *Active Debate* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas IV SDN 106163 Bandar Klippa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Jika tujuan di atas dapat dicapai, maka hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru SD. Sebagai guru SD dapat memperoleh informasi faktual dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dan dapat memanfaatkan dengan melakukan uji coba dengan setting kelas dan siswa yang lain dalam rangka meningkatkan sikap profesional guru SD.
2. Siswa. PTK dan hasilnya ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan pribadi siswa di sekolah, mengubah persepsi dan

menyadari betapa pentingnya pelajaran PKn bagi keserasian hidup berbangsa dan bernegara.

3. Guru mitra. PTK ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
4. Peneliti lain. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat menjadi bahan refleksi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lebih lanjut pada setting kelas, lokasi, waktu dan subyek yang berbeda, sehingga model debate active dapat dibuktikan secara empiris.
5. Kepala Sekolah. Hasil PTK ini dapat menjadi masukan dalam penetapan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikannya